

# KERAJAAN NEGARA DAHA DI TEPIAN SUNGAI NEGARA, KALIMANTAN SELATAN

Sunarningsih

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716; email: asihwasita@yahoo.com

Artikel masuk pada 2 Maret 2013

Artikel direvisi pada 25 Agustus 2013

Artikel selesai disunting pada 19 September 2013

**Abstrak.** Toponim Negara di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Propinsi Kalimantan Selatan banyak dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Negara Daha dalam Hikayat Banjar. Hasil penelitian di sepanjang aliran Sungai Negara yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin dengan metode ekskavasi dan survei menghasilkan banyak artefak yang menunjukkan bukti adanya sisa pemukiman kuna di wilayah Negara. Pada saat ini, temuan pemukiman kuna berada pada dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Daha Utara dan Daha Barat. Penelitian ini bertujuan membahas hubungan antara data arkeologis yang ditemukan di situs pemukiman kuna dengan keberadaan Kerajaan Negara Daha. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Analisis terhadap data artefaktual menggunakan analisis morfologi, berdasarkan bentuk, bahan, dan jumlahnya. Hasil analisis selanjutnya akan diperbandingkan untuk mengetahui kronologinya. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan teori dan referensi yang mendukung dalam interpretasi. Dari hasil analisis dan kajian pustaka dapat diasumsikan bahwa wilayah Negara pada abad ke-14 sudah dihuni oleh sebuah komunitas masyarakat dalam jumlah yang besar dan sudah menguasai teknologi yang cukup maju, sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas yang menggambarkan sebuah kehidupan masyarakat yang kompleks. Masuknya komoditi dari luar menjadi salah satu petunjuk adanya aktivitas perdagangan, yang juga menjadi sebuah indikasi bahwa pemenuhan terhadap kebutuhan sehari-hari sudah tercukupi (masyarakat yang makmur)

Kata kunci: Negara Daha, Sungai Negara, pemukiman kuna, gerabah, manik-manik, artefak kayu, keramik China

**Abstract. THE ANCIENT KINGDOM OF NEGARA DAHA ON THE BANKS OF NEGARA RIVER, SOUTH KALIMANTAN**  
*Toponym of Negara in the district of Hulu Sungai Selatan, South Kalimantan Province is associated with the presence of the Negara Daha Kingdom mentioned in Hikayat Banjar. Archaeological data from the river bank of Negara river collected by the Archaeological Research Center of Banjarmasin (Balai Arkeologi Banjarmasin) during excavation and survey give the evidence of ancient settlements. The findings of ancient settlement located in two districts, namely District of North Daha and West Daha. The objective of research discusses the relationship between archaeological data found in the ancient settlement sites and the presence of the kingdom of Negara Daha. The reserach method used in this study is descriptive with inductive reasoning. The artefacts will be analyzed by morphological analysis, based on shape, material, and quantity. The analysis results will be compared to determine its chronology. Literature will be searched to gain some theories and references that support the interpretation. The results show that the Negara territory during the 14th century was inhabited by a large numbers of people (communities), and had advanced technology. Therefore, they performed a variety of activities that describe a complex society. The existence of commodities from outside is being one indication of trading activity, which also became an indication that their daily needs have been fulfilled (affluent society)*

Keywords: Negara Daha, Negara River, ancient settlements, ancient pottery, ancient beads, wooden artefacts, Chinese ceramics

## A. Pendahuluan

Salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan yang memiliki satu wilayah yang dikenal dengan sebutan Negara adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Wilayah Negara tersebut terbagi

menjadi tiga buah kecamatan, yaitu Kecamatan Daha Utara, Daha Selatan, dan Daha Barat. Nama Negara dan Daha (yang menjadi nama administratif kecamatan) sangat menarik untuk dilihat kembali, apakah sebenarnya latar belakang penyebutan kedua

nama tersebut oleh masyarakat. Toponim biasanya mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya. Toponim tersebut diyakini berkaitan dengan keberadaan sebuah kerajaan kuna, yaitu Kerajaan Negara Daha.

Wilayah Negara, tepatnya berada di daerah pertemuan sungai (*tumbukan banyu*) yang mengarah ketiga wilayah yang berbeda, dan di sepanjang sungai tersebut banyak terdapat situs pemukiman kuna (Peta 1). Pada masa lalu tepat di tengah pertemuan sungai tersebut terdapat sebuah arus yang berputar sangat kencang, tidak ada satu perahu pun yang berani melintas di dekatnya. Pada saat ini, putaran arus tersebut sudah semakin kecil dan lemah, meskipun demikian keberadaannya masih bisa terlihat. Posisi Negara yang berada pada persimpangan sungai memang sangat strategis, yaitu tempat bertemunya arus transportasi dari hulu ke hilir dan sebaliknya.

Keberadaan situs di Negara diketahui dari informasi penduduk tentang temuan kapal kayu di Dukuh (Desa Penggandingan). Penduduk pernah melihat bentuk *salung* (haluan kapal) yang muncul pada musim kemarau. Penduduk juga pernah mengangkat bagian lunas kapal yang memiliki panjang 16 meter, dan menyimpannya di kantor Koramil (eks Kawedanan Negara), tetapi kemudian kantor tersebut terbakar termasuk lunas kapal tersebut. Selain itu, penggalian liar oleh penduduk banyak dilakukan di Desa Tanjung Selor, Bajayau, Bajayau Lama, dan sekitarnya. Masyarakat menemukan sisa pemukiman kuna yang antara lain berupa, perhiasan emas, peralatan pertanian dari kayu, dayung kayu, manik kaca, dan fragmen gerabah.

Berdasarkan informasi tersebut, sebuah tim dari Balai Arkeologi Banjarmasin (pada Oktober 2006) dibentuk untuk meninjau lokasi temuan. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak terdapat sebaran fragmen keramik asing dan gerabah di permukaan tanah, sedangkan keberadaan kapal tidak terlihat karena tertimbun longsor tanah. Selain itu, juga terdapat kegiatan penggalian liar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil peninjauan disimpulkan bahwa di daerah Negara terdapat pemukiman kuna dan perlu ditindaklanjuti dengan sebuah penelitian yang lebih serius.

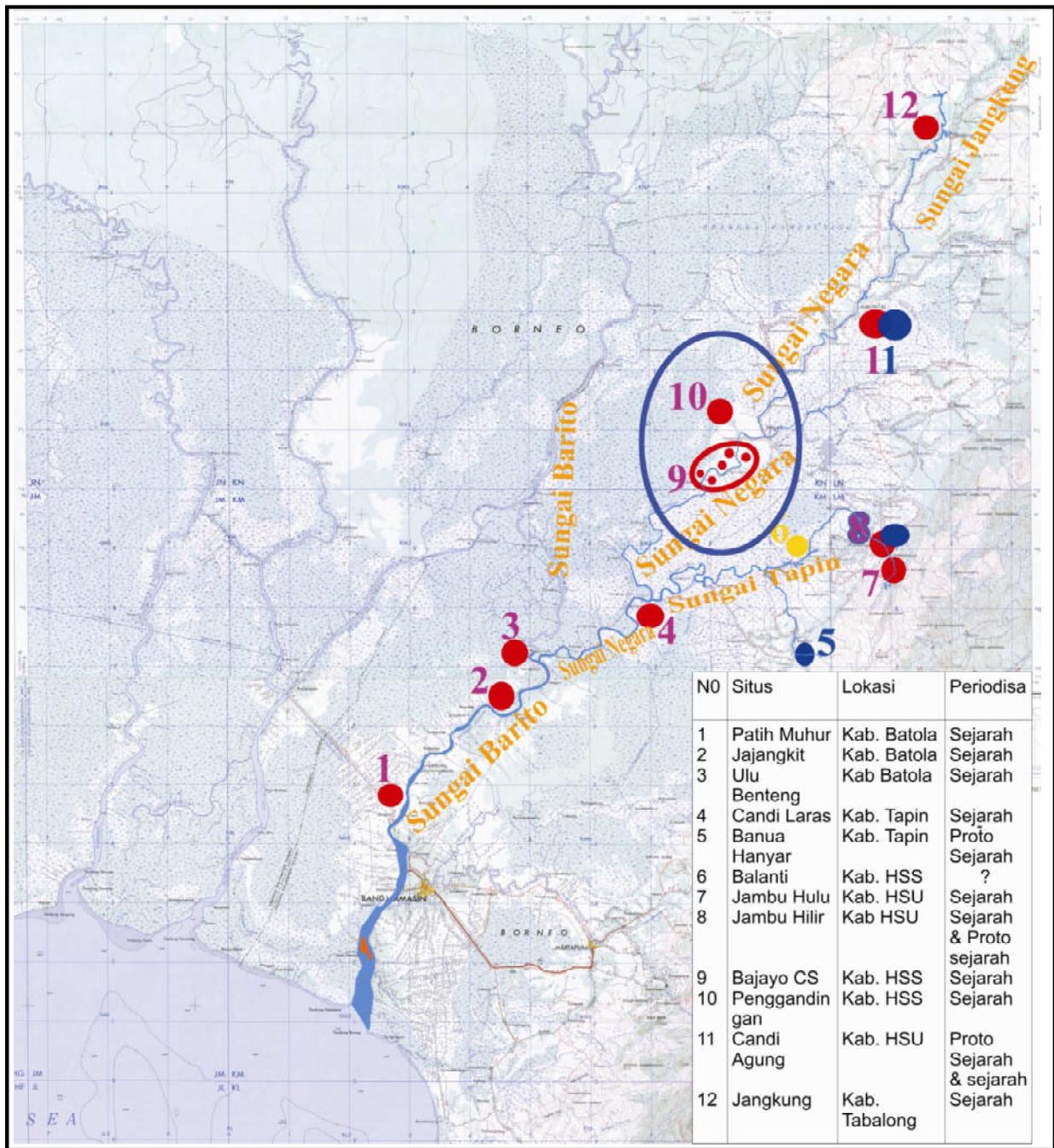
Selanjutnya, penelitian arkeologi wilayah Negara dilakukan pada tahun 2007 (Sunarningsih 2007), di dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Daha Utara dan Daha Barat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Ada lima desa yang diteliti, yaitu Desa Penggandingan, Desa Tambak Bitin (keduanya masuk wilayah Kecamatan Daha Utara), Desa Tanjung Selor, Desa Bajayau, dan Desa Bajayau Lama (ketiganya masuk wilayah Daha

Barat. Survei lanjutan dilakukan pada 2013, untuk melakukan inventarisasi data artefaktual yang ditemukan oleh masyarakat setempat.

Artikel ini membahas hubungan antara data arkeologis pada situs pemukiman kuna di sepanjang Sungai Negara dengan keberadaan Negara Daha pada abad ke-14 M. Apakah data arkeologi tersebut bisa mendukung data tertulis dan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan Kerajaan Negara Daha di wilayah Negara? Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Data artefaktual akan dianalisis dengan menggunakan analisis morfologi, berdasarkan bentuk, bahan, dan jumlah (Harkantingsih, dkk 1999). Selanjutnya, akan diperbandingkan data tersebut sehingga dapat diketahui kronologinya. Tujuan dari studi ini adalah membuktikan bahwa Kerajaan Negara Daha memang berada di wilayah Negara, Kecamatan Daha Utara dan Daha Barat berdasarkan data arkeologis yang ditemukan. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberi informasi baru bagi penyusunan sejarah kerajaan kuna di wilayah Kalimantan Selatan.

## **B. Terbentuknya Negara Suku (*Chiefdoms*) dan Negara Awal (*Early State*)**

Dalam proses kehidupan manusia, perubahan selalu terjadi baik dalam aspek ideologi, teknologi, maupun sosial. Pembagian kehidupan manusia pada masa lalu terdiri atas masa prasejarah dan masa sejarah, yang didasarkan pada belum dan mulai dikenalnya tulisan. Kronologi kehidupan pada masa prasejarah di Indonesia disusun berdasarkan pada tingkat teknologi yang dikuasai dan juga jenis mata pencaharian yang dilakukan. Pembabakan tersebut dibagi menjadi masa berburu dan meramu tingkat sederhana, berburu dan meramu tingkat lanjut, bercocok tanam, dan masa perundagian (Soejono 1981, 14-6). Pada masa perundagian, yaitu mulai dikenal dan dikuasainya berbagai macam keahlian, seperti pembuatan alat logam, ukiran, dan kerajinan lainnya. Penguasaan terhadap teknologi yang lebih maju tentunya bisa disebabkan oleh adanya inovasi dan juga adanya interaksi dengan dunia luar. Dalam proses interaksi terjadilah pertukaran barang, dan informasi yang terdiri atas ide, simbol, kreativitas, aspirasi, dan nilai (Renfrew dan Paul Bahn 2008, 387). Adanya interaksi itu juga yang membawa perubahan kehidupan masyarakat, yaitu mengenal tulisan, yang berarti dimulailah masa sejarah. Masa sejarah di Indonesia dimulai sejak masuknya pengaruh India yang mengenalkan kepercayaan baru sekaligus mengenalkan tulisan.



Peta 1. Wilayah Negara (lingkaran biru) dan situs pemukiman lain di sepanjang aliran Sungai Negara (sumber: Sunarningsih, 2012 dengan sedikit perubahan).

Proses perubahan secara sosial kemasyarakatan juga terjadi pada kehidupan masyarakat tersebut. Para ahli mengklasifikasi masyarakat dalam empat tingkatan (Renfrew dan Paul Bahn 2006, 191-195), yaitu kelompok yang hidup berpindah (*bands*), keluarga besar (*tribe*), negara suku (*chiefdoms*), dan negara (*state*). Kehidupan pada masa prasejarah meliputi tiga tingkatan sosial masyarakat yang pertama, yaitu *bands*, *tribe*, dan *chiefdoms*. Negara (*state*) terbentuk pada saat masyarakat sudah mulai mengenal tulisan. Dalam sebuah negara (*state*), memiliki populasi yang besar, mengenal lembaga formal pemerintahan, terdapat

tingkatan sosial dalam masyarakat, mengenal hukum dan pekerjaan administrasi. Dalam proses pembentukannya, negara awal atau kerajaan awal muncul terlebih dahulu yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah negara/kerajaan. Perbedaan antara negara awal dan negara dapat dilihat berdasarkan masa kekuasaan, luas daerah kekuasaannya, dan adanya penyatuan dua atau lebih daerah inti (*core*) dari beberapa negara awal (Kulke1990, 5-8). Dalam sebuah negara awal terdapat sebuah wilayah yang menjadi pusat pemerintahan di mana raja dan keluarganya tinggal, serta wilayah penyangga

(*periphery*) yang ditempati oleh rakyat dengan segala aktivitas yang dapat mendukung kehidupan sebuah kerajaan. Apabila daerah inti (*core*) pada sebuah negara awal dapat ditaklukkan dengan sendirinya wilayah penyangga juga akan mengikuti.

Keberadaan sebuah negara awal di Kalimantan yang paling tua adalah Kerajaan Kutai yang saat ini berada di Propinsi Kalimantan Timur, tepatnya di tepi Sungai Mahakam. Tujuh buah prasasti yupa (tiang batu) berbahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa ditemukan, dan memberi informasi adanya sebuah kerajaan tertua di Kalimantan dengan yang dipimpin oleh Raja Mulavarman (Poesponegoro, Nugroho Notosusanto 1993, 29-34). Kulke (1991, 5) telah melakukan analisis terhadap prasasti yupa tersebut, dan berpendapat bahwa keraton Raja Mulavarman berada tidak jauh dari tempat yang paling sakral (tempat pemujaan). Keraton tersebut dikelilingi oleh tempat tinggal penduduk dan tanah yang diberikan kepada para Brahmana.

### **C. Kerajaan Negara Daha Berdasarkan Data Historis**

Belum ada prasasti yang ditemukan di wilayah Negara hingga saat ini. Sumber tertulis yang menceritakan kerajaan tertua adalah sebuah manuskrip berbahasa Melayu, yaitu Hikayat Banjar. Hikayat Banjar menceritakan tentang keberadaan kerajaan kuna di wilayah Kalimantan Selatan yang dimulai dengan munculnya Kerajaan Nan Sarunai, yang diikuti dengan munculnya Negara Dipa dan Kerajaan Daha (Ras 1990; Ideham 2007, 52). Disebutkan bahwa Kerajaan Nan Sarunai yang masyarakatnya merupakan orang Dayak Maanyan tinggal di daerah yang bernama Sarunai, di sekitar aliran Sungai Tabalong. Selanjutnya, kerajaan ini hilang akibat adanya serangan dari Majapahit pada abad ke-14 Masehi. Muncullah sebuah kerajaan baru bernama Negara Dipa. Negara Dipa didirikan oleh Mpu Jatmika yang beribukota di Kuripan dan pelabuhannya di Muara Rampiau (Ras 1990). Pada saat ini, cerita mengenai Mpu Jatmika banyak dikaitkan dengan bangunan candi di daerah Amuntai, yaitu Candi Agung. Wilayah kekuasaan Negara Dipa meliputi beberapa daerah aliran sungai (*batang*), yaitu antara lain Batang Tabalong, Batang Balangan, Batang Petak, Batang Alai, dan Batang Amandit beserta bukit-bukit di sekitarnya. Mpu Jatmika kemudian digantikan oleh Putri Junjung Buih yang bersuamikan Raden Putra, yang selanjutnya bergelar Pangeran Suryanata. Pada masa kekuasaan Pangeran Suryanata, wilayah kekuasaan Negara Dipa semakin luas, yaitu antara lain Sukadana, Sambas, Batang Lawai, Kotawaringin, Pasir, Kutai, Karasikan, dan Berau. Penguasa Negara Dipa

setelah Pangeran Suryanata adalah Suryagangawansa, kemudian dilanjutkan oleh Maharaja Carang Lalean. Periode Negara Dipa berakhir pada masa kekuasaan Putri Kalungsu.

Kerajaan Daha diperintah oleh Sekarsungsang yang bergelar Panji Agung Maharaja Sari Kaburangan, dengan pusat kerajaan di Muara Hulak dan pelabuhannya di Muara Bahan. Kekuasaan Negara Daha antara lain adalah Sewa Agung, Bunyut, Karasikan, Balitung, Lawai, dan Kotawaringin. Masa pemerintahan Negara Daha berakhir pada akhir masa kekuasaan Raden Sukarama. Raja ini memberi wasiat agar Raden Samudera menggantikan posisinya, tetapi keputusan itu mendapat tentangan dari ketiga anaknya, yaitu Mangkubumi, Tumenggung, dan Bagalung. Selanjutnya Pangeran Tumenggung mengangkat dirinya menjadi raja di Negara Daha. Raden Samudera sebagai pewaris tahta akhirnya melarikan diri dan mendirikan kerajaan di wilayah Banjarmasin. Dengan bantuan dari Kerajaan Demak, Raden Samudera dapat mengambil kembali haknya sebagai raja di Kerajaan Daha. Sejak saat itu, dimulailah kehidupan kerajaan baru yang bercorak Islam, yaitu Kerajaan Banjar (Ideham, dkk. 2007, 66-72)

Sumber tertulis lainnya yang menyebutkan adanya sebuah kerajaan kuna di bawah kekuasaan Majapahit adalah Kitab Negarakretagama (1365). Majapahit telah memiliki negara bawahan yang berada di wilayah Kalimantan, yaitu Kerajaan Tanjungpuri. Wilayah Tanjungpuri meliputi, wilayah barat yaitu Brunei dan Sukadana (Kalimantan Barat), wilayah selatan yaitu Kandawangan, Kotawaringin, Lawe, Sampit, dan Kapuas (Kalimantan Tengah), wilayah tengah yaitu Barito, Kandandangan, dan Tabalung (Kalimantan Selatan), wilayah timur yaitu Tanjung Kute, Pasir, Bumbu, dan Sawuku (Kalimantan Timur) (Pigeaud, 1960: 16-17). Dalam Kitab Negarakretagama sendiri tidak menyebutkan adanya Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha.

### **D. Sisa Pemukiman Kuno di Tepian Sungai Negara Berdasarkan Data Arkeologis**

Penelitian arkeologi pada 2007 (Sunarningsih 2007) telah membuka dua kotak ekskavasi di Desa Penggandingan, Kecamatan Daha Utara (Tabel 1 dan 2). Kedua kotak ekskavasi tidak dapat diselesaikan karena faktor alam, yaitu mengalirnya air ke dalam kotak ekskavasi yang mengganggu dalam pengamatan lapisan tanah dan keberadaan artefak (konteks temuan). Dari hasil ekskavasi didapatkan data arkeologis yang dominan, yaitu pecahan genteng. Selain itu, juga ditemukan artefak lainnya seperti keramik asing, terak besi, pecahan gerabah. Temuan

lain yang didapatkan pada saat survei di wilayah Kecamatan Daha Utara dan Daha Barat. Temuan penduduk juga diinventarisasi dan dianalisis, baik yang didapatkan dari aktivitas yang disengaja (mendulang) maupun yang ditemukan secara tidak disengaja pada saat melakukan aktivitas di sekitar lingkungannya. Selanjutnya, masing-masing artefak akan diuraikan di bawah ini.

### 1. Artefak dari Kayu Ulin

Peralatan dari kayu yang masih bisa bertahan meskipun sudah terendam selama ratusan tahun tentunya terbuat dari jenis kayu yang sangat kuat. Artefak kayu yang ditemukan terdiri atas, tiang ulin, tugal (tabel 4), alat pembuat jaring (tabel 5), dayung (tabel 6), gasing (tabel 7), dan wadah kayu (tabel 8). Peralatan ini dipakai oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan primer akan papan dan pangan, di samping kebutuhan tersier, yaitu mendapatkan hiburan dari permainan gasing. Tiang ulin yang ditemukan dalam keadaan masih tertanam dalam tanah dengan bagian ujung yang runcing serta bagian atas yang terbakar, menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan jenis rumah bertiang sebagai tempat tinggalnya. Lingkaran tiang ulin yang besar dan panjang mengindikasikan tersedianya kayu ulin yang melimpah pada masa itu. Dengan ukuran tiang tersebut dapat diperkirakan bahwa bangunan yang berdiri merupakan bangunan yang besar juga. Meskipun demikian, belum dapat diperkirakan bentuk bangunannya, apakah merupakan bangunan tempat tinggal yang dipakai secara komunal (bangunan rumah panjang), yang biasa dipakai oleh masyarakat Dayak ataukah merupakan rumah tunggal. Denah rumah tersebut tentunya dapat diperkirakan apabila keberadaan tiang-tiang yang masih tersisa bisa diukur jarak antartiang dan diketahui jumlah tiang yang berkelompok apakah membentuk denah tertentu.

Bentuk tiang yang bulat dengan ujung bagian bawah yang runcing serta adanya lubang yang tembus sebagai tempat kayu lain menunjukkan bahwa peralatan besi kemungkinan sudah mereka kenal. Oleh karena sifat dari kayu ulin yang sangat keras sehingga untuk dapat membentuk lubang yang berbentuk persegi diperlukan alat yang kuat. Meskipun demikian, tampaknya penggunaan paku dalam konstruksi rumah yang bertiang kayu ulin ini mungkin belum digunakan, masih dipakai sistem *nat* untuk menyatukan satu kayu dengan lainnya. Konstruksi rumah panggung menjadi pilihan yang tepat bagi masyarakat yang telah memiliki teknologi dalam pemanfaatan kayu ulin atau yang biasa disebut sebagai kayu besi. Lingkungan yang basah karena banyaknya daerah rawa dan aliran sungai di lereng Pegunungan

Meratus juga memberi pengaruh terhadap perkembangan jenis konstruksi bangunan di wilayah ini.

Peralatan kayu yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pangan antara lain adalah dayung, tugal, alat pembuat jaring, dan wadah kayu. Masih dengan bahan dari kayu ulin, tampaknya masyarakat pada masa itu banyak membuat peralatan dari kayu ulin karena memang bahan kayu tersebut melimpah dan bersifat lebih tahan terhadap air dan iklim panas/hujan. Ketrampilan yang sudah dikuasai dan peralatan yang mendukung tentunya sangat menentukan dalam proses pembentukan peralatan tersebut. Dayung yang digunakan sebagai alat untuk menggerakkan perahu (pada masa itu mesin tentunya belum dikenal) sangat penting guna mendukung kegiatan masyarakat sehari-hari, baik dalam hal bertansportasi maupun saat kegiatan mencari ikan. Ukuran dan bentuk dayung yang beragam tentunya juga memiliki maksud tertentu (foto1). Ukuran dan bentuk dayung dibuat dengan menyesuaikan ukuran perahu yang akan didayungnya. Perahu kecil akan membutuhkan ukuran dayung yang berbeda dengan perahu yang lebih besar. Terlihat dengan jelas bahwa masyarakat pada masa itu sudah menggunakan perahu beserta dayungnya secara intensif untuk mendukung kegiatan mereka sehari-hari, yaitu untuk sarana transportasi untuk mencapai satu tempat ke tempat lain (mengunjungi pusat perdagangan/pasar, ladang, tempat pemujaan, dan berkunjung ke saudara), untuk mencari ikan, untuk mengangkut barang (hasil pertanian, barang perdagangan), dan aktivitas lain yang memang dibutuhkan sekali. Lingkungan yang berair sangat membutuhkan perahu untuk dapat bertahan hidup.

Tugal atau disebut juga *tutujuh/tatanjuk* yang juga dibuat dari kayu ulin digunakan oleh masyarakat untuk mendukung kegiatan pertanian. Temuan tugal dengan jumlah yang banyak dan bentuk yang bervariasi memberi petunjuk bahwa masyarakat pada masa itu telah menguasai teknologi pertanian. Tugal sendiri dipakai untuk membuat lubang di tanah yang akan ditaburi benih dari biji-bijian (foto 2). Tugal yang ditemukan semuanya polos tanpa pola hiasan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tugal tersebut digunakan pada kegiatan pertanian masyarakat, dan tidak digunakan sebagai suatu alat yang mempunyai nilai sakral, seperti halnya pada *tatanjuk* wayang. Apa saja jenis tanaman pertanian yang sudah mereka domestikasi masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Mencari ikan dengan jaring tampaknya juga sudah dikenal, yang ditunjukkan dengan adanya alat pembuat jaring.

Cobek atau alat untuk menggiling/menghancurkan berbagai macam biji-bijian dan bahan lain (bumbu dapur) juga sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat pada masa itu guna mengolah bahan makanan sehari-hari. Wadah kayu yang lain seperti mangkuk yang menyerupai bentuk perahu dan wadah bentuk menyerupai ember juga digunakan oleh masyarakat dalam keseharian mereka. Sebenarnya tidak hanya wadah kayu saja yang digunakan oleh penduduk, tetapi juga wadah dari gerabah dan keramik asing juga dikenal.

Bentuk artefak dari kayu yang terakhir adalah gasing yang mempunyai bentuk seperti jantung dengan ukuran yang bervariasi (foto 3). Keberadaan gasing mengindikasikan bahwa masyarakat sudah mengenal permainan tersebut dan menjadi kebutuhan untuk mendapatkan hiburan di sela kegiatan yang mereka



Foto 1. Temuan dayung dengan berbagai variasi bentuk dan ukuran (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

lakukan untuk dapat bertahan hidup. Permainan gasing sangat dikenal oleh masyarakat dari berbagai pulau di Indonesia. Gasing sampai dengan saat ini masih menjadi salah satu permainan tradisional yang dipertahankan oleh berbagai suku di Indonesia, bahkan ada sebuah perkumpulan khusus yang dibentuk agar komunitas pecinta gasing tetap hidup di tengah gempuran berbagai macam permainan modern pada masa sekarang. Ada tiga macam gasing yang memiliki cara permainan yang berbeda, yaitu gasing adu suara, gasing adu putar, dan gasing adu pukul/kekuatan/pangkak. Untuk wilayah Kalimantan sendiri, permainan gasing disebut dengan "*berpangkak*". Bentuk gasing adu putar adalah berkepala dan berpasak (bagian bawah) kecil, sedangkan gasing adu pukul yang antara lain adalah berbentuk jantung tidak bisa lama berputar.



Foto 2. Temuan tugal (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).



Foto 3. Temuan gasing bentuk jantung (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

## 2. Artefak dari Logam

Artefak logam yang ditemukan seluruhnya berupa perhiasan (tabel 9). Perhiasan tersebut terbuat dari logam mulia, yaitu emas dan logam lainnya yaitu timah. Perhiasan emas (foto 4) tersebut bukan dari emas murni tetapi merupakan emas campuran yang kemungkinan besar adalah 18 karat. Bentuk perhiasan tersebut didominasi oleh cincin dengan beragam bentuk. Selain itu, ada sebuah manik emas dengan bentuk piramida ganda (akan dibahas dalam sub bab manik-manik). Ada beberapa bentuk perhiasan emas yang menarik yang tampaknya tidak hanya menjadi benda perhiasan tetapi menjadi simbol tertentu yang dapat memberi informasi terhadap kepercayaan masyarakat kuna di wilayah tersebut

Lempengan emas yang dilipat membentuk bujursangkar dilengkapi dengan ukiran geometris pada lempengan bagian luar adalah sebuah benda yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pada masa itu. Pada masa lalu, benda ini dipakai sebagai benda yang penting pada saat pembangunan tempat pemujaan dan juga rumah tinggal, yaitu berfungsi sebagai penolak bala.



Foto 4. Berbagai bentuk perhiasan emas (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).



Foto 5. Berbagai bentuk artefak emas (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

Demikian juga dengan perhiasan lain yang dilengkapi dengan gambar seorang laki-laki dengan memakai mahkota dan kedua tangannya memegang dua buah benda yang berbeda. Gambaran pada perhiasan tersebut menunjukkan ciri-ciri seorang dewa yang dipuja oleh kaum Hindu, yaitu Dewa Ciwa. Perhiasan yang lain berbentuk seekor burung garuda yang juga merupakan tunggangan salah satu dewa dalam agama Hindu. Kedua perhiasan tersebut menjadi petunjuk penting terhadap kepercayaan masyarakat kuna pada wilayah tersebut.

Keberadaan berbagai perhiasan logam di daerah pemukiman, selain menjadi petunjuk akan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya, juga bisa menggambarkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah mencapai sebuah kehidupan yang kompleks dan makmur. Masyarakat yang sudah terpenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, tentunya bisa membeli benda lain yang dibutuhkan untuk keperluan kehidupan sosial mereka, seperti kepercayaan, upacara, dan identitas dalam sebuah komunitas (status sosial).

### 3. Manik-manik

Manik adalah benda kecil yang berlubang di bagian tengahnya, sebagai tempat untuk merangkainya menjadi sebuah perhiasan, yaitu kalung atau gelang. Manik ternyata sudah mulai dikenal sejak jaman prasejarah dan mendapatkan tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat karena selain berfungsi sebagai perhiasan juga digunakan sebagai penolak bala (Adhyatman dan Redjeki Arifin 1993, 1-2). Manik-manik yang ditemukan di situs pemukiman ini, dibuat dari berbagai macam bahan yang berbeda, yaitu batu, logam (emas), dan kaca (tabel 10).

Manik yang terbuat dari batu adalah manik kornelian dengan berbagai macam bentuk, yaitu bulat dampak, elips, kerucut ganda bersegi enam, dan cakram. Warna manik kornelian adalah antara coklat, merah, dan putih. Selain kornelian, juga ditemukan manik batuan hablur yang berwarna putih, dengan bentuk antara lain bulat dampak dan kerucut ganda segi enam. Pembuatan manik batu relatif lebih sulit dibandingkan dengan manik kaca. Oleh karena itu, jumlah temuan manik dari batu relatif lebih sedikit. Manik batu yang paling tua masuk ke Asia Tenggara memiliki bentuk bulat dampak sederhana dan bentuk tong, baru kemudian muncul (pada masa seribu tahun pertama) bentuk bersegi-segi dan kerucut ganda (*ibid*, 17). Bentuk terakhir menjadi lebih populer pada abad ke-12 M. Manik kornelian sendiri lebih banyak dihubungkan dengan kekuatan magis (*ibid*, 21-22).

Manik dari kaca yang ditemukan juga mempunyai beragam warna dan bentuk (foto 5). Manik kaca emas berasal dari Mesir (Asia Barat), yang kemungkinan berasal dari 300 M - 1000 M (*Ibid.*, 29). Manik kaca yang berwarna kuning, biru tua, biru muda, coklat dan merah coklat (jingga), termasuk dalam jenis manik monokrom Indo-Pasifik. Istilah manik Indo-Pasifik diperkenalkan oleh Dr. Peter Francis berdasarkan daerah peredaran, warna, dan bahannya (*Ibid*, 15). Manik Indo-Pasifik sendiri masa dan tempat pembuatannya berbeda-beda. Tempat pembuatan manik tersebut antara lain (*Ibid*, 14-17) adalah Arikamedu (sekitar 250 SM - 250 M); Mantai, Sri Lanka (abad ke-1 - 10); Klong Thom, Thailand Selatan (abad ke-2-6); Oc-éo, Vietnam yang merupakan Bandar Kerajaan Funan (abad ke-2 - 7); Palembang (Sumatera), Sating Phra (Thailand), dan Kuala Selinsing, Malaysia (abad ke-17). Manik tarik bergaris (hitam garis merah) juga termasuk dalam manik Indo-Pasifik. Oleh karena, masa produksi manik Indo-Pasifik yang sangat panjang, sulit untuk menggunakan manik ini sebagai alat menentukan pertanggalan relatif. Penentuan kronologi harus dipertimbangkan dengan

konteks temuan dengan artefak lainnya, misalnya keramik China.



Foto 6. Manik-manik kaca (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

#### 4. Gerabah dan Keramik

Gerabah yang ditemukan dari hasil ekskavasi pada 2007 menunjukkan adanya dua jenis gerabah yang berbeda, yaitu gerabah wadah dan bukan wadah. Gerabah wadah memiliki bentuk periuk dan mangkuk, dengan didominasi oleh gerabah polos (tanpa hiasan). Gerabah bukan wadah antara lain adalah genteng dan batubata. Fragmen genteng merupakan jenis temuan yang terbanyak. Keberadaan genteng di situs ini sangat menarik, karena selama ini baru ada temuan fragmen genteng di Situs Candi Agung (Kusmartono dan Harry Widiyanto 1997/1998). Genteng di Situs Candi Agung digunakan sebagai atap bangunan candi yang bagian dasarnya tersusun dari batubata. Tampaknya, pada masa lalu genteng dan batubata hanya digunakan pada bangunan khusus, yaitu bangunan pemujaan. Oleh karena itu, keberadaan genteng dan batubata di Situs Panggandingan memberi informasi yang penting, apakah memang ada bangunan sakral atau bangunan penting lainnya di tempat tersebut. Gerabah temuan penduduk berupa kendi (tabel 12) yang berjumlah dua buah. Kedua kendi tersebut berwarna putih kemerahan. Yang menarik adalah kendi yang memiliki cerat ganda (foto 6), berkaki kecil, dan mungkin berleher pendek kecil (bagian leher sudah hilang). Bentuk kendi semacam juga ditemukan di wilayah Jawa Timur, yang diperkirakan merupakan kendi gerabah putih tipe Thai yang berasal dari abad ke-10 -14 M (Adhyatman 1983, 31 & 35). Kendi ini bentuknya mirip dengan kendi porselain biru putih yang berasal dari Dinasti Yuan, abad ke-14 M (*Ibid*, 79).

Keramik asing yang ditemukan, baik pada saat ekskavasi (tabel 3) maupun temuan penduduk (tabel 11 dan 13) merupakan keramik bentuk wadah (piring,

mangkuk, vas, buli-buli, botol, dan tempayan). Kebanyakan keramik yang ditemukan berasal dari China (Adhyatman 1990). Keramik yang tertua berasal dari masa Dinasti Song (abad ke-11-13M), sedangkan yang paling banyak berasal dari masa Dinasti Yuan (abad ke-13-14 M). Keramik China dari masa yang lebih muda, yaitu Dinasti Ming (abad ke-14-17 M) dan Dinasti Qing (abad ke-17-19 M). Selain keramik China, juga ditemukan keramik dari Eropa yang berupa mangkuk, piring, dan botol. Selain terbuat dari keramik, botol Eropa juga terbuat dari kaca.

Menurut Wolters, perdagangan antara India dan Indonesia terjadi sebelum perdagangan Indonesia dengan China (Wolters 1967). Perdagangan dengan China baru dimulai pada sekitar abad ke 5 Masehi, yaitu pada saat Kerajaan Sriwijaya berkuasa. Pada masa itu, Kerajaan Sriwijaya sudah menguasai navigasi



Foto 7. Kendi gerabah putih bercerat ganda (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

dengan baik, sehingga dapat diperkirakan bahwa keramik China dibawa oleh pedagang Indonesia dengan menukar hasil hutan dan pertanian (Adhyatman 1990, 34).

Keramik bisa menjadi salah satu alat untuk menentukan pertanggalan relatif sebuah situs, karena pembuatan keramik pada masing-masing dinasti di China berbeda-beda. Berdasarkan hasil temuan keramik China di Negara yang didominasi oleh keramik Yuan, dapat diperkirakan bahwa keramik tersebut di perdagangan ke wilayah Kalimantan pada sekitar abad ke-14 Masehi. Meskipun demikian, tetap ada kemungkinan juga perdagangan dengan China sudah dimulai pada masa sebelumnya, dan masih tetap berlangsung pada masa yang lebih muda. Keramik China juga bisa digunakan sebagai simbol status sosial pemiliknya, karena harga barang ini tidaklah murah (pada masa itu). Kemungkinan besar situs sudah dihuni sejak abad ke-12- 13 Masehi didasarkan pada keberadaan manik-manik Indo-Pasifik dan kendi.

## E. Letak Kerajaan Negara Daha di Wilayah Negara

Hasil analisis dan sintesis data artefaktual di atas memberi gambaran bahwa kehidupan masyarakat yang bermukim di Negara pada masa lalu sudah sangat kompleks. Kebutuhan pangan terpenuhi dari aktivitas pertanian dengan menggunakan peralatan tugal sebagai alat untuk bercocok tanam. Kemungkinan besar domestikasi padi dan tanaman palawija lain yang menggunakan biji-bijian sebagai benihnya sudah dikenal, disamping tanaman jenis lain seperti umbi-umbian. Teknologi transportasi guna mendukung pengangkutan hasil pertanian dan alat transportasi juga sudah maju. Oleh karena kebutuhan pokok mereka sudah terjamin, maka kebutuhan lainnya seperti status sosial (perhiasan emas, manik-manik, keramik) dan hiburan (gasing) dapat dipenuhi. Keberadaan manik-manik dari luar dan juga keramik asing yang menjadi komoditas penting pada masa itu memperkuat indikasi adanya interaksi dengan dunia luar melalui aktivitas perdagangan. Lokasi tempat tinggal masyarakat yang jauh dari jalur perdagangan tidak menjadi sebuah kendala. Kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas perdagangan juga bisa menjadi petunjuk bahwa masyarakat sudah memiliki berbagai macam pekerjaan. Perhiasan yang ditemukan memberi gambaran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sudah mendapat pengaruh agama Hindu.

Hal tersebut juga didukung oleh adalah temuan genteng dan batu bata di Situs Penggandingan yang mengindikasikan adanya sebuah bangunan penting (sakral), seperti halnya yang ditemukan di Candi Agung (abad ke-8 M) dan Candi Laras (abad ke-14 M) ((Kusmartono dan Widiyanto 1997/1998; Sulistyanto 2000). Berdasarkan keletakannya, Negara berada di antara Candi Agung (ke arah hulu) dan Candi Laras (ke arah hilir)(Peta 1), keduanya sangat penting sebagai bukti adanya kegiatan pemujaan dalam agama Hindu.

Meskipun data arkeologi di Situs Penggandingan masih terbatas (temuan genteng dan batubata), cukup menjadi bukti bahwa lokasi tersebut juga memegang peranan penting. Banyaknya temuan keramik asing, pemukiman kuna di sekitarnya, dan toponim Negara dan Daha memperkuat asumsi bahwa Negara Daha

dulunya memang berpusat di wilayah Tumbukan Banyu tersebut. Selain itu, keberadaan masyarakat Negara pada saat ini yang sangat unik, yaitu masih menekuni pekerjaan pokoknya sebagai pengrajin baik gerabah (Sulistyanto dan Indah Asikin Nurani 1999/2000) maupun logam dan menjadi satu-satunya pusat berkumpulnya para pengrajin memberikan informasi yang cukup signifikan adanya kontinuitas aktivitas serupa pada masa lalu.

Meskipun demikian, keberadaan pemukiman kuna yang berada di wilayah Negara tampaknya masih belum bisa menjawab pertanyaan yang terkait dengan luas wilayah kekuasaan Kerajaan Negara Daha, baik itu daerah intinya (*core*) di mana kraton dan lingkungannya atau pusat pemerintahan berada maupun daerah penyanggannya (*periphery*).

## F. Penutup

Meskipun data yang didapatkan sementara ini masih jauh dari yang diharapkan, tetapi keberadaan data arkeologis di Negara dan sekitarnya dapat memberi gambaran bahwa pada masa lalu tempat tersebut sudah memegang peranan penting sebagai bagian dari wilayah Negara Daha. Berdasarkan data arkeologi dapat diasumsikan bahwa di Penggandingan ada indikasi bangunan sakral dan atau bangunan lain yang digunakan pada masa pemerintahan Negara Daha.

Untuk dapat memperkuat asumsi bahwa Kerajaan Daha berlokasi di tempat tersebut, perlu dilakukan ekskavasi lanjutan, terutama di Situs Penggandingan guna merekonstruksi kembali fungsi dari temuan fragmen genteng dan batubata di tempat tersebut. Selain itu, perlu juga dilakukan survei yang lebih mendalam terhadap sebaran pemukiman di sepanjang Sungai Negara, baik ke arah hulu maupun hilir. Penelitian yang dilakukan harus disertai dengan analisis pertanggalan secara absolut, menggunakan artefak yang mengandung unsur karbon (sampel kayu dan arang), sehingga kronologi masing-masing situs menjadi jelas. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah informasi yang diperlukan dalam penyusunan sejarah Kerajaan Negara Daha di Kalimantan Selatan.

## Referensi

- Adhyatman, Sumarah. 1983. *Kendi*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Antique ceramics found in Indonesia*. Jakarta: Ceramic society of Indonesia
- Adhyatman, Sumarah dan Redjeki Arifin. 1993. *Manik-manik di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Harkantiningsih, Naniek dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ideham, M. Suriansyah dkk. 2007. *Urang Banjar dan Kebudayaan*. Banjarmasin: Badan Pengembangan dan Penelitian Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti dan Harry Widiyanto. 1997/1998. *Ekskavasi Situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan*. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 2. Banjarmasin: Balai Arkeologi.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Piegaud, TH. 1960. *Java in The Fourteenth Century*. The Hague: Martinus Nijhoff .
- Saleh, Idwar dkk. 1997/1978. *Sejarah daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah.
- Soejono, R. P. 1981. *Tinjauan tentang perkerangkaan Prasejarah Indonesia, Aspek-aspek Arkeologi Indonesia (Aspects of Indonesian Archaeology)* No. 5. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sulistyanto, Bambang. 2000. *Umur Candi Laras dalam Panggung Sejarah Indonesia Kuna*, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 7. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sulistyanto, Bambang dan Indah Asikin Nurani. "Penelitian Etnoarkeologi Tradisi Pembuatan Gerabah Nagara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 5. Balai Arkeologi Banjarmasin. 1999/2000.
- Sunarningsih. 2007. *Penelitian ekskavasi permukiman di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Sebaran situs pemukiman kuna di Daerah Aliran Sungai Barito" dalam *Naditira Widya* 6 (2): 130 – 144.
- Rass, J. J. *Hikayat Banjar*. Tranlated by Siti Hawa Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1990
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2006. *Archaeology the key concept*. Oxon: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 2008. Chapter 9 "Trade and Change", in *Archaeology Theories, Methodes, Practice*. Thames & Hudson, 357-390.
- Wolter, O. W. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Cornell University Press. Ithaca, New York.
- Kulke, Hermann. 1990. *The early and the imperial kingdom in Southeast Asian history dalam Southeast Asia in the 9<sup>th</sup> to 14<sup>th</sup> centuries*, (eds) David G. Marr and A.c. Milner. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1-22. books.google.co.id., diunduh 3 Juli 2013.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Epigraphical refernces to the city and the state in early Indonesia*, dalam *Indonesia* No. 52 (Oct ,1991), 3-22. Southeast Asia Program at Cornell University. Http://www.jstor.org/stable/3351152, diunduh 2 Juli 2013.

## Lampiran

**Tabel 1. Temuan di Kotak TP 1 Situs Penggandingan**

No	Layer	Temuan	Keterangan
1	1 (spit 1-2 pada kedalaman 0-30 cm)	Fragmen genteng, fragmen gerabah wadah (tepi, dasar, badan polos/berhias, tutup), fragmen kendi, fragmen tungku, manik-manik, fragmen besi, fragmen keramik asing, terak besi	Yang paling dominan adalah fragmen genteng
2	2 (spit 3-4 pada kedalaman 30-50 cm)	Fragmen genteng, fragmen gerabah wadah (tepi, dasar, badan polos/berhias, tutup), fragmen kendi, fragmen tungku, fragmen keramik asing, terak besi	sda-
3	3 (pada kedalaman 50-160 cm)	Fragmen genteng, fragmen gerabah wadah (tepi, dasar, badan polos/berhias, tutup), fragmen kendi, fragmen tungku, manik-manik, fragmen besi, fragmen bata, fragmen keramik asing, terak besi, damar	Masih didominasi oleh temuan fragmen genteng. Layer ke-3 ini mulai dimasuki oleh air dengan sumber yang sangat deras, aktivitas penggalian hanya menggunakan sundak dengan ukuran panjang 10 cm. Jadi, setelah kedalaman 50 cm jumlah layer tidak dapat dilihat.

**Tabel 2. Temuan di Kotak TP 2 Situs Penggandingan**

No	Layer	Temuan	Keterangan
1	1 (spit 1 pada kedalaman 0-20 cm)	Fragmen gerabah, fragmen keramik asing, terak besi, sampah plastik	merupakan tanah urug
2	2 (spit 2-3 pada kedalaman 20-40 cm)	Fragmen gerabah wadah, fragmen kendi, fragmen genteng, terak besi, fragmen keramik asing	Merupakan tanah lempung pasiran warna abu-abu kecoklatan
3	3 (spit 4 pada kedalaman 40-50 cm)	Fragmen gerabah wadah, fragmen bata, fragmen genteng, fragmen keramik asing	Warna tanah hitam keabu-abuan dengan banyak unsur hara dan kandungan air
4	4 (spit 5-7 pada kedalaman 50-80 cm)	Fragmen gerabah wadah, fragmen keramik asing, terak besi, fragmen genteng, fragmen kendi, fragmen kayu	Warna tanah hitam keabu-abuan dengan banyak unsur hara dan kandungan air
5	5 (spit 8 pada kedalaman 90 cm)	Fragmen gerabah wadah (tepi, badan polos/berhias, dasar), fragmen kendi, fragmen genteng, fragmen keramik asing, fragmen kayu, terak besi	Warna tanah coklat keabu-abuan

**Tabel 3. Temuan keramik asing dari TP1 dan TP 2, Situs Penggandingan**

No	Bahan	Bentuk	Warna Glasir	Diameter (cm)	Pola Hias	Asal
1	Batuan/ <i>stoneware</i>	tempayan	coklat kehitaman, tipis	-	naga	Ming
2	Batuan	tempayan	hijau tua	-	-	Yuan
3	Batuan	tempayan	coklat hitam	-	-	Yuan
4	Batuan	tempayan	-	-	geometris	Yuan
5	Batuan	tempayan	hijau	7 ( <i>ring base</i> )	-	Yuan
6	Batuan	tempayan	coklat aus	12, 18, 22 ( <i>flat base</i> )	kala (kedok) pada pegangan	Ming

No	Bahan	Bentuk	Warna Glasir	Diameter (cm)	Pola Hias	Asal
7	Batuan	tempayan	hijau	-	geometris (gelombang)	Yuan
8	Batuan	guci	-	13 (base)	-	Yuan
9	Batuan	guci	coklat tipis	-	-	Yuan
10	Batuan	guci	hijau	-	geometris	Yuan
11	Batuan	botol	-	6 (base)	-	Yuan
12	Batuan	gentong	coklat tipis	34, 30, 20 (tepiian terbuka)	-	Yuan
13	Porselen	piring	seladon	10 (tepiian)	teratai	Yuan
14	Porselen	piring	biru putih	-	geometris	Yuan
15	Porselen	piring	putih, seladon	-	-	Yuan
16	Porselen	piring	putih pecah seribu	-	geometris (emboss)	Eropa
17	Porselen	piring	seladon kecoklatan	16 (tepiian)	lundang-lundang	Yuan
18	Porselen	piring	putih keabuan	-	ikan (sgrafito)	Yuan Akhir
19	Porselen	guci kecil	seladon	2 (tepiian)	ada pegangan	Yuan
20	Porselen	guci	seladon	ring base	-	Yuan
21	Porselen	buli-buli	hijau terang	-	-	Yuan
22	Porselen	basi	putih	-	geometris (emboss)	Eropa
23	Porselen	basi	putih pecah seribu	-	-	Eropa
24	Porselen	mangkuk	seladon	-	-	Yuan
25	Porselen	mangkuk bertutup	putih	-	geometris (emboss)	Eropa
26	Porselen	mangkuk	hijau pecah seribu	6, 12 (dasar)	-	Yuan
27	Porselen	mangkuk	putih	-	geometris (emboss)	Yuan
28	Porselen	mangkuk	seladon kecoklatan	-	-	Eropa
29	Porselen	mangkuk	putih	16 (tepiian)	-	Yuan
30	Porselen	mangkuk	hijau	7, 8 (ring base)	-	Yuan
31	Porselen	mangkuk	putih pecah seribu	5 (ring base)	-	Yuan
32	Porselen	mangkuk	putih	-	-	Ming
33	Porselen	cepuk	seladon	-	-	Yuan
34	Porselen	cepuk	hijau pecah seribu	6 (flat base)	-	Yuan
35	Porselen	cepuk	putih hijau	ring base	-	Yuan
36	Porselen	tutup cepuk	seladon	-	-	Yuan
37	Porselen	mangkuk	seladon	-	lundang-lundang	Yuan
38	Porselen	mangkuk	biru putih	-	geometris	Qing
39	Porselen	mangkuk	seladon pecah seribu	-	-	Yuan
40	Porselen	mangkuk	seladon kecoklatan	-	-	Yuan
41	Batuan	tempayan	-	-	-	Yuan

**Tabel 4. Tugal (alat pertanian)**

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang Tugal	Panjang Pegangan	Diameter		
1	Bulat lonjong, ujung bawah runcing, ujung atas (bagian pegangan) bengkok	63	5	-	Kayu ulin, untuk membuat lubang tempat benih ditanam	Kondisi permukaan tugal relatif masih bagus
2	Bulat lonjong, bagian tengah tebal dengan ujung bawah runcing dan ujung atas bengkok sebagai pegangan	54	10	-	Sda	Kondisi permukaan tugal sudah mengalami perubahan terbentuk lubang dan terkelupas sebagian permukaan kayunya
3	Bulat lonjong, bagian ujung bawah runcing dan bagian pegangan sedikit melengkung	50	1	-	Sda	Sda
4	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas melengkung	49	5	-	Sda	Sda
5	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas melengkung sedikit	52	1	-	Sda	Kondisi tugal sudah retak yang membentuk lubang panjang di bagian badan tugal
6	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas melengkung	55	5,5	-	Sda	Kondisi permukaan tugal relatif masih bagus
7	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas melengkung	52	8	-	Sda	Kondisi permukaan tugal sudah mengalami perubahan terbentuk lubang dan terkelupas sebagian permukaan kayunya
8	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas melengkung	56	10	-	Sda	Sda
9	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas melengkung sedikit	53	1	-	Sda	Kondisi tugal sudah retak yang membentuk lubang panjang di bagian badan tugal
10	Bulat lonjong, dengan ujung bawah patah, ujung atas melengkung	46	9,5	-	Sda	Kondisi tugal sudah retak yang membentuk lubang panjang di bagian badan tugal
11	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas melengkung sedikit	54	2,5	-	Sda	Kondisi tugal sudah retak yang membentuk lubang panjang di bagian badan tugal
12	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas melengkung sedikit	51	1	-	Sda	Kondisi tugal sudah retak yang membentuk lubang panjang di bagian badan tugal
13	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas melengkung sedikit	46	1	-	Sda	Kondisi tugal sudah retak yang membentuk lubang panjang di bagian badan tugal

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang Tugal	Panjang Pegangan	Diameter		
14	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas (bagian pegangan) lurus	50	7,5	-	Sda	Kondisi tugal sudah retak yang membentuk lubang panjang di bagian badan tugal
15	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas (bagian pegangan) lurus	40	7	-	Sda	Kondisi tugal sudah retak yang membentuk lubang panjang di bagian badan tugal
16	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas (bagian pegangan) lurus	35	7	-	Sda	Kondisi tugal sudah retak yang membentuk lubang panjang di bagian badan tugal
17	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas (bagian pegangan) lurus	35	8	-	Sda	Kondisi permukaan tugal sudah mengalami perubahan terbentuk lubang dan terkelupas sebagian permukaan kayunya
18	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas (bagian pegangan) lurus	35	8	-	Sda	Kondisi permukaan tugal sudah mengalami perubahan terbentuk lubang dan terkelupas sebagian permukaan kayunya
19	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas (bagian pegangan) lurus	30	7	-	Sda	Kondisi permukaan tugal sudah mengalami perubahan terbentuk lubang dan terkelupas sebagian permukaan kayunya
20	Bulat lonjong, dengan ujung bawah meruncing, ujung atas (bagian pegangan) lurus	27	10	-	Sda	Kondisi permukaan tugal sudah mengalami perubahan terbentuk lubang dan terkelupas sebagian permukaan kayunya

Tabel 5. Alat pembuat jaring (?)

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Panjang Pegangan	Diameter		
1	Menyerupai garpu, tetapi ujung garpu hanya dua buah	7	1,5	-	Kayu ulin, untuk membuat jaring (?)	warna coklat
2	Menyerupai garpu, tetapi ujung garpu hanya dua buah	12	4	-	Sda	warna coklat tua

Tabel 6. Dayung

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Panjang Pegangan	Diameter		
1	Dayung	43	-	-	Kayu ulin, untuk menggerakkan perahu	Bagian dayung yang lebar dan pipih hanya tinggal sebagian kecil saja
2	Dayung	47	-	-	Sda	Sda

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang Tugal	Panjang Pegangan	Diameter		
3	Dayung	64	-	-	Sda	Bagian dayung yang lebar dan pipih hanya tinggal sebagian kecil saja, bagian ujung pegangan sedikit melebar
4	Dayung	62	-	-	Sda	Sda
5	Dayung	66	-	-	Sda	Bagian dayung yang lebar dan pipih hanya tinggal sebagian kecil saja
6	Dayung	74	-	-	Sda	Bagian dayung yang lebar dan pipih masih utuh
7	Dayung	80	-	-	Sda	Sda
8	Dayung	85	-	-	Sda	Bagian dayung yang lebar dan pipih masih utuh, bagian ujung pegangan sedikit melebar
9	Dayung	129	-	-	Sda	Bagian dayung yang lebar dan pipih masih utuh, bagian ujung pegangan lebih tebal
10	Dayung	129	-	-	Sda	Sda
11	Dayung	144	-	-	Sda	Bagian dayung yang lebar dan pipih masih utuh, bagian ujung pegangan sedikit melebar
12	Dayung	168	-	-	Sda	Bagian dayung yang lebar dan pipih masih utuh

Tabel 7. Gasing

No	Bentuk	Ukuran (cm)				Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang Badan	Tebal Ujung Atas	Diameter Badan	Lebar		
1	Berbentuk jantung	10	0,5 (bagian rata); 1 (bagian runcing)	7,5	3	Kayu ulin, sebagai alat permainan gasing	Bentuk ujung bagian atas dan bawah meruncing
2	Berbentuk jantung	7	1 (bagian rata)	5,5	-	Sda	Bentuk ujung bagian atas rata, sedang bagian bawah runcing
3	Berbentuk jantung	6	0,5 (bagian rata); 1 (bagian runcing)	5	2	Sda	Bentuk ujung bagian atas dan bawah meruncing
4	Berbentuk jantung	7,5	1 (bagian rata)	5	2	Sda	Bentuk ujung bagian atas rata, bagian bawah runcing
5	Berbentuk jantung	7,5	-	7	3	Sda	Bagian ujung tidak ada
6	Berbentuk jantung	4,5	0,8 (bagian rata); 0,6 (bagian runcing)	4	1,5	Sda	Bentuk ujung bagian atas rata, bagian bawah runcing
7	Berbentuk jantung	5,5	0,8 (bagian rata); 0,6 (bagian runcing)	5,5	2	Sda	Bentuk ujung bagian atas rata, bagian bawah runcing
8	Berbentuk jantung	6	1 (bagian rata)	6	1,2	Sda	Bentuk ujung bagian atas rata, bagian bawah runcing

Tabel 8. Wadah Kayu

No	Bentuk	Ukuran (cm)				Bahan/Fungsi	Keterangan
		Tebal	Tinggi Lubang	Diameter Badan	Diameter Lubang		
1	cobek	4,5	3,5	28,5	26	Kayu ulin, untuk menghaluskan biji-bijian	Kondisinya relatif masih utuh, meskipun permukaan sudah banyak yang pecah
2	cobek	4	2	17,5	15,5	Sda	Sda
3	cobek	6	4	31	23	Sda	Sda
4	Mangkuk bentuk mirip perahu kecil	6	5	27	2	Kayu ulin, untuk wadah makanan	Kondisi masih utuh
5	ember	26 (tinggi)	24	19	17	Kayu ulin, untuk wadah bahan (makanan) bisa padat bisa juga cair	Bagian permukaan ember sudah retak dan pecah pada beberapa bagian

Tabel 9. Artefak dari Logam

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Lebar/ Tebal	Diameter		
1	Perhiasan	1,5	2	-	Emas, sebagai cincin (?), sebenarnya terlalu kecil untuk dipakai orang dewasa	Bentuk manusia setengah badan dengan dua tangan masing2 masing membawa senjata (camara ?) kepalanya memakai mahkota dan memakai ikat pinggang
2	Perhiasan	1,5	1	-	Sda	Berbentuk burung garuda (lengkap dengan bagian kepala, badan dan kaki), bagian tengah terdapat tempat untuk menempelkan batu berharga
3	Perhiasan	-	0,2	1,6	Sda	Cincin ini berbentuk ulir
4	Perhiasan	0,8	0,74	-	Sda	Manik berbentuk piramida ganda penggal
5	Perhiasan	0,75	-	1,1	Sda	Cincin dengan bentuk permukaan atas bulat gepeng
6	Perhiasan	1,2	-	1	Sda	Cincin dengan hiasan meander (5 bh) yang mengelilingi batu warna hitam
7	Perhiasan	0,9	-	0,9	Sda	Cincin bulat dengan sedikit bagian yang datar (sebagai hiasan?)
8	Perhiasan	0,6	-	0,5	Sda	Bagian dari sebuah patung, mungkin merupakan bagian dari kepala Budha yang digambarkan dengan rambut yang membentuk lingkaran-lingkaran kecil (?)
9	Jimat	1,2	1,2	-	Sda	Jimat ini berbentuk kotak (bujursangkar) yang merupakan lempengan emas yang dilengkapi dengan hiasan geometris berupa garis lurus dan garis lengkung, membentuk sebuah hiasan

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Lebar/ Tebal	Diameter		
10	Perhiasan	5,7	1,3	-	Timah (?)	Bentuk seperti gelang, dengan ujung yang tidak menjadi satu (bertumpuk)
11	Perhiasan	2,9	0,5	3,2	Sda	Bentuk seperti gelang, dengan ujung yang tidak menjadi satu (bertumpuk)
12	Perhiasan	5,4	0,7	5,6	Sda	Gelang berbentuk hati ini bagian ujungnya juga tidak bersatu
13	Perhiasan (?)	-	1	2,5	Sda	Manik berbentuk bulat dampak, kemungkinan juga bisa berfungsi sebagai pemberat jala (?)
14	Genta (?)	6,5	3,5	2,7 (bagian pegangan); 3,5 (bagian bawah)	Sda	Genta ini loncengnya sudah hilang, terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian pegangan yang berbentuk bulat, diikuti oleh bagian badan yang lurus dengan pjg 1,5 cm, dibawahnya terdapat rumah lonceng dengan bentuk yang melebar

Tabel 10. Manik-manik

No	Bentuk	Ukuran (mm)		Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Diameter		
1	Manik silinder	19	11	Karnelian	Warna coklat merah
2	Manik silinder	23	13	Karnelian	Warna coklat merah
3	Manik kerucut ganda persegi enam	15	9	Karnelian	Warna coklat merah
4	Manik bentuk elips	10	9	Karnelian	Warna coklat merah jumlah 2 buah
5	Manik bentuk bulat dampak	7	8	Karnelian	Warna coklat merah, jumlah 23 buah
6	Manik bentuk bulat dampak	9	10	Karnelian	Warna coklat merah, jumlah 18 buah
7	Manik bentuk bulat dampak	6	7	Karnelian	Warna coklat merah, jumlah 15 buah
8	Manik bentuk cakram	4	11	Karnelian	Warna coklat tua
9	Manik bentuk bulat dampak	9	10	Karnelian	Putih coklat, jumlah 2 buah
10	Manik bentuk bulat dampak	9	10	Karnelian	Warna putih abu-abu
11	Manik bentuk bulat dampak	15	15	Karnelian	Warna coklat
12	Manik bentuk bulat dampak	7	8	Karnelian	Warna coklat muda
13	Manik bentuk tong	9	11	Kaca	Warna coklat merah
14	Manik berfacit banyak	3	10	Kaca	Warna merah tua
15	Manik beruas	11	9	Kaca	Warna merah
16	Manik bentuk bulat dampak	6	7	Kaca	Warna hijau
17	Manik bentuk tong	8	9	Kaca	Warna hijau
18	Manik bentuk tong	7	11	Kaca	warna hijau bening

No	Bentuk	Ukuran (mm)		Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Diameter		
19	Manik bentuk bulat dempak	10	11	Kaca	Warna Hijau bening
20	Manik kerucut ganda persegi enam	14	14	Batuan hablur	Warna putih
21	Manik bentuk bulat dempak	16	16	Batuan hablur	Warna putih
22	Manik bentuk bulat dempak	12	12	Batuan hablur	Warna putih, jumlah 23 buah
23	Manik bentuk bulat dempak	8	8	Batuan hablur	Warna putih, jumlah 10 buah
24	Manik bentuk bulat dempak	13	13	Kaca	Warna kuning
25	Manik bentuk tong	13	10	Kaca	Warna kuning, jumlah 66 buah
26	Manik bentuk tong ganda	13	11	Kaca	Warna kuning, jumlah 26 buah
27	Manik bentuk tong	14	11	Kaca	Warna kuning keemasan
28	Manik bentuk tong	7	8	Kaca	Warna kuning keemasan, berjumlah 12 buah
29	Manik bentuk segi empat	12	6	Kaca	Warna kuning keemasan
30	Manik bentuk tong	5	6	Kaca	Warna kuning keemasan, nerjumlah 4 buah
31	Manik bentuk tong ganda	12	7	Kaca	Warna kuning keemasan
32	Manik bentuk silinder ganda	14	5	Kaca	Warna kuning keemasan
33	Manik bentuk tong	7	9	Kaca	Warna biru tua, jumlah 14 buah
34	Manik kerucut ganda segi empat	18	7	Kaca	Warna biru tua
35	Manik kerucut ganda segi empat	14	7	Kaca	Warna biru tua, jumlah 2buah
36	Manik bentuk tong ganda	14	7,5	Kaca	Warna biru tua, jumlah 2 buah
37	Manik bentuk tong	12	11	Kaca	Warna biru tua, jumlah 3 buah
38	Manik bentuk tong	11	8	Kaca	Warna biru tua
39	Manik bentuk tong	11	9	Kaca	Warna biru tua
40	Manik bentuk silinder	7	10	Kaca	Warna biru tua, jumlah 4 buah
41	Manik bentuk silinder	6	8	Kaca	Warna biru tua
42	Manik bentuk bulat dempak	6	6	Kaca	Warna biru tua, jumlah 2 buah
43	Manik bentuk silinder	6	7	Kaca	Warna biru tua, jumlah 2 buah
44	Manik bentuk tong ganda	12	8	Kaca	Warna biru muda, dua buah manik jadi satu
45	Manik bentuk tong	9	5	Kaca	Warna biru muda, dua buah manik jadi satu, jumlah 4 buah
46	Manik bentuk tong	29	4	Kaca	Warna biru muda, lima buah manik jadi satu, jumlah 1 buah
47	Manik bentuk segi empat	25	5	Kaca	Warna biru muda, empat buah manik jadi satu, jumlah 1 buah
48	Manik bentuk tong	9	6	Kaca	Coklat, jumlah empat buah
49	Manik bentuk tong ganda	11	4	Kaca	Warna coklat, jumlah 4 buah
50	Manik bentuk silinder ganda	9	7	Kaca	Warna coklat, jumlah 1 buah
51	Manik bentuk tong	10	7	Kaca	Warna coklat
52	Manik kerucut ganda segi empat	6	6	Kaca	Warna coklat, jumlah 3 buah
53	Manik kerucut ganda segi empat	12	6	Kaca	Warna coklat dilur dan hitam di dalam
54	Manik bentuk tong ganda	9	5	Kaca	Warna coklat dengan garis coklat tua

No	Bentuk	Ukuran (mm)		Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Diameter		
55	Manik bentuk silinder	10	8	Kaca	Manik pelangi, warna hitam dengan garis vertikal warna merah, jumlah 1 buah
56	Manik bentuk cakram	6	8	Kaca	Sda, jumlah 2 buah
57	Manik bentuk silinder	6	6,5	Kaca	Sda, jumlah 1 buah
58	Manik bentuk cakram	8	12	Kaca	Manik pelangi, warna merah, hijau, kuning, biru
59	Manik bentuk cakram	3	6	Kaca	Manik pelangi, warna biru, putih, jumlah 5 buah
60	Manik bentuk cakram	4	6	Kaca	Manik pelangi, warna biru, putih, jumlah 2 buah
61	Manik bentuk cakram	6	7	Kaca	Manik pelangi, warna hitam kuning, jumlah tiga buah
62	Manik bentuk cakram	6	8	Kaca	Manik pelangi, hijau, hitam, putih
63	Manik bentuk silinder	8	8	Kaca	Manik pelangi, warna coklat, putih, merah
64	Manik beruas	13	9	Kaca	Manik pelangi, warna coklat, putih, merah
65	Manik bentuk silinder	8	5	Kaca	Manik mata, warna coklat, kuning, putih
66	Manik bentuk silinder	9	6	Kaca	Manik mata, warna hijau dan kuning (garis)
67	Manik bentuk elips	8	8	Kaca	Manik pelangi, warna orange, bergaris putih dan biru
68	Manik bentuk tabung	11	6	Kaca	Manik mata, warna hijau dan garis putih, warna mata merah dan kuning
69	Manik berukuran sangat kecil bentuk cakram dan silinder	<2	<2	Kaca	Warna ada beberapa macam, yaitu coklat, kuning, hijau, dan biru

Tabel 11. Botol Belanda

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Lebar/ Tebal	Diameter		
1	Botol berleher pendek	30	8,3	3 (bagian mulut/atas)	Stoneware	Warna coklat dengan tulisan pada bagian badannya, yaitu "Ervenlucas Bols't Lootsje Amsterdam 1 liter (dituliskan pada bahu botol), jumlah dua buah
2	Botol berleher pendek	27,5	8	3 (bagian mulut/atas)	Stoneware	Warna coklat dengan tulisan pada bagian badannya, yaitu "ULSTKAMP ZOOM MOLYN ROTTERDAM * C.4 (dituliskan pada bahu botol), jumlah 1 buah. Pada salah satu bagian bahu botol terdapat pegangan berbentuk melingkar

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Lebar/ Tebal	Diameter		
3	Botol	17	70	2,5 (bagian mulut botol)	Kaca bening	Warna hijau, dilengkapi dengan tutup warna putih terikat dengan kawat besi. Terdapat tulisan melingkari botol, yaitu HELLFACH & CO MERK BOLA SOERABAIA. Jumlah dua buah
4	Botol	29,7	9	3 (bagian mulut)	Sda	Warna hijau, tidak bertutup, dasar botol bagian tengah ada yang masuk ke badan (sepanjang 5,5 cm), jumlah dua buah
5	Botol	21	7,8	2,8 (bagian mulut)	Sda	Warna putih bening, tidak bertutup, dasar botol bagian tengah berbentuk cembung, masuk ke bagian badan botol sepanjang 2,5 cm, jumlah 1 buah
6	Botol berleher pendek	29	11 (bagian bahu); 7,5 (bagian dasar)	2 (bagian mulut)	Kaca	Warna hitam, tidak bertutup, bagian bahu lebih lebar dari pada bagian dasar, badan botol cenderung kotak bukan membulat
7	Guci bentuk silinder	20	12,5	10,5 (bagian mulut luar); 8 (bagian mulut dalam)	Porselen	Warna glasir krem dengan garis biru melingkar pada bagian bahu dan badan (bagian bawah, di atas dasar guci). Terdapat tulisan W.HOOGENSTRAATEN X C O LEIDEN

Tabel 12. Kendi Gerabah

No	Bentuk	Ukuran (cm)			Bahan/Fungsi	Keterangan
		Panjang	Lebar/ Tebal	Diameter		
1	Kendi bercerat satu	12	15	10 (mulut); 6 (dasar)	Gerabah (tanah liat)	Warna krem (coklat muda), dengan leher pendek dan tepian relatif besar (bagian mulut lebih lebar daripada dasar), berdasar rata. Badan bulat dan pendek
2	Kendi bercerat ganda (2)	15 (badan dan dasar); 1 (panjang cerat)	16 (badan); 8,2 (dasar)	4,5 pada bagian dasar leher (luar); 2 (bagian dalam)	Gerabah (tanah liat)	Warna putih, sudah tidak lengkap lagi, bagian leher dan mulut kendi sudah hilang, posisi dua buah cerat menyatu.

**Tabel 13. Fragmen Keramik Asing (Temuan Penduduk)**

No	Bahan	Bentuk	Warna Glasir	Diameter (cm)	Pola Hias	Asal
1	Porselen	mangkuk	seladon	6 (dasar); 16 (tepi)	Lundang-lundang	Yuan
2	Porselen	mangkuk	seladon	4 (dasar); 9 (tepi)	-	Yuan
3	Porselen	mangkuk	seladon	-	lkan (sgrafito)	Yuan Akhir
4	Batuan	mangkuk	hijau tipis	-	Teratai	Vietnam (?)
5	Porselen	piring	seladon	6 (dasar); 16 (tepi)	Teratai (sgrafito)	Yuan Akhir
6	Porselen	piring	seladon	-	Geometris (relief)	Ming
7	Porselen	piring	putih tipis	-	-	Ming
8	Porselen	vas	hijau muda, putih	-	-	Yuan
9	Batuan	vas	pudar/hilang	10 (tepi)	-	Yuan
10	Porselen	vas	hijau tipis	7 (dasar)	Geometris (relief)	Ming
11	Batuan	tempayan	hijau	6,4 (dasar)	-	Yuan
12	Batuan	tempayan	hitam	-	Geometris	Song
13	Batuan	tempayan	-	-	Geometris	Song
14	Porselen	tutup mangkuk	seladon	-	Lundang-lundang	Yuan
15	Porselen	tutup cepuk	seladon	-	Bersegi banyak	Yuan
16	Batuan	botol	-	-	-	Song Akhir
17	Porselen	botol	coklat	-	-	Eropa
18	Porselen	mangkuk	putih biru	-	Bunga, geometris	Qing